

## BAB II

### BIOGRAFI IBNU KATSIR

#### 2.1 Nama dan *Nasab*-nya

Ada beberapa nama yang menjadi perhatian penulis seperti yang diungkapkan oleh Khalid bin Musthafa Abu Shalih dalam kitab “*Tafsir Juz ‘Amma*” oleh Ibnu Katsir<sup>21</sup> yaitu: Abu al-Fida ‘Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qursy dari bani Hashlah. Kemudian didalam buku “*Metodologi Tafsir*”<sup>22</sup> menyebutkan yaitu: ‘Imaduddin, Ismail bin Umar bin Katsir al-Bashri, al-Dimiysqi, al-Faqih, al-Syafi’i. Kemudian ditambahkan Syaikh Manna’ al-Qaththan dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*” yaitu: Isma’il bin Amr al-Quraisy bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi Imaduddin Abu al-Fida al-Hafidz Al-Muhaddits as-Syafi’i. Menurut penulis semua nama tersebut adalah benar adanya karena hanya ada penambahan gelar didepan maupun dibelakang nama Ibnu Katsir yang disebabkan oleh bidang ilmu yang dikuasainya dan juga tempat dimana ia tinggal. Selain sebagai seorang *mufassir* beliau juga digelar al-Hafidz karena beliau merupakan seorang yang pakar menghafal hadits, *sanad* maupun *matan*-nya. Al-hafidz Syihabuddin bin Haji yang pernah menjadi santri Ibnu Katsir menyatakan “tidak seorang pun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan *matan-matan* hadits, megenali tokoh-tokohnya, menyatakan ke-*ahih*-an dan ketidak-*ahih*-annya selain Ibnu Katsir”.<sup>23</sup>

Selain itu beliau juga digelar dengan al-Bahsri karena Ibnu Katsir lahir di Bahsrah. Kemudian beliau juga digelar ad-Dimayqi yaitu setelah ayahnya wafat ia berpindah ke kota Damaskus bersama saudaranya, oleh karena itulah ia juga digelar ad-Dimaysqi (orang damaskus). Ia pun diberi gelar as-Syafi’i karena menganut faham madzhab Imam Syafi’i.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Al-hafidz ‘Imaduddin Abu al-Fida ‘Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. dari bahasa Arab oleh Farizal Tirmizi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. xv.

<sup>22</sup>Mani’ Abd halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Para Ahli Tafsir*, terj. dari bahasa Arab oleh Faisal Saleh dan Syahdior (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 64.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 65.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

## 2.2 Kelahirannya

Ibnu Katsir dilahirkan tepat di desa Mijdal dalam wilayah Bushara (Bashrah) pada tahun 705 H.<sup>25</sup> Merupakan keturunan yang terhormat, ayahnya bernama Syihab ad-Din Abu Hafsh ‘Amr Ibnu Katsir bin Dhaw’ ibnu Zara’ al-Qurasyi seorang ulama terkemuka dimasanya. Dinyatakan Ibnu Katsir dalam karyanya “*al-Bidaya Wa an-Nihaya* ” bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H. Di desa Mijdal Ketika usianya tiga tahun, dan ia tidak sempat mengenalinya.<sup>26</sup>

## 2.3 Perkembangan dan Perhatiannya

Setelah ayahnya wafat ia pindah ke Damaskus pada tahun 707 H, bersama saudara kandungnya Kamaluddin Abdul Wahab Ibnu Katsir dan ia pun telah belajar banyak dari saudaranya tersebut.<sup>27</sup>

Seluruh waktunya ia gunakan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dirinya mempunyai memori yang kuat dan kemampuan memahami. Ibnu Katsir seorang pakar fikih yang mumpuni, ahli hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan *mufassir* unggulan. Menurut Ibnu Hajar yang dikutip oleh Syaikh Manna’ al-Qaththan, Ibnu Katsir adalah seorang ahli hadits yang *faqih*. Karya-karyanya tersebar luas diberbagai negeri semasa hidupnya dan bermanfaat bagi orang banyak setelah wafatnya.<sup>28</sup>

## 2.4 Guru-gurunya

Imam Ibnu Katsir banyak belajar dari beberapa syaikh, berikut nama guru-guru beliau yang memberi pengaruh besar pada dirinya,<sup>29</sup> diantaranya adalah:

---

<sup>25</sup>Syaikh Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, terj. dari bahasa Arab oleh H. Aunur Rofiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 478.

<sup>26</sup>Al-hafidz ‘Imaduddin Abu al-Fida ‘Ismail Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. xv.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. xvi.

<sup>28</sup>Syaikh Manna’ al-Qaththan, *Op.Cit*, hlm. 478.

<sup>29</sup>Al-hafidz ‘Imaduddin Abu al-Fida ‘Ismail Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. xvi.

1. Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan al-Ba'labaki, gurunya dalam bidang al-Qur'an.
2. Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, gurunya dalam bidang qira'a .
3. Dhiya'uddin Abdullah az-Zarbandy an-Nahwy, gurunya dalam bidang nahwu.
4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pada banyak masalah Ibnu Katsir banyak mengeluarkan pendapat gurunya yang satu ini, antara lain dalam masalah thalak.
5. Ibrahim bin Abdurrahman al-Gazzary, gurunya dalam madzhab Syafi'i.
6. Najmuddin al-Asqalani, gurunya dalam bidang hadits shahih muslim.
7. Yusuf bin Abdurrahman al-Mazzzy. Banyak hal yang dipelajari Ibnu Katsir dari gurunya ini, hingga ia menikahi putrinya yang bernama Zainab.
8. Al-hafidz adz-Dzahabi, gurunya dalam ilmu hadits dan ilmu tafsir.
9. Al-qasim bin Muhammad al-Barazily, gurunya dalam ilmu sejarah.

## 2.5 Karya-karyanya

Buku-bukunya yang terpenting antara lain:<sup>30</sup>

1. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhm*.
2. *Al-bidaya wa an-Nihaya* .
3. *Al-ba'its al-Hadits fi Ikhtisar Ulum al-Hadits*.
4. *Al-fushul Sirat ar-Rasul SAW*.
5. *Jami' al-Masanid wa as-Sunan al-Hady l Aqwām as-Sunan*.
6. *Fa'ail al-Qur'an*.

Kemudian ditambahkan oleh Syaikh Manna' al-Qaththan dalam bukunya “*Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*” yaitu:<sup>31</sup>

7. *Al-kawakib ad-Darari*, dalam bidang sejarah, semacam ringkasan dari *al-Bidaya wa an-Nihaya* .
8. *Al-ijtihad wa Thalab al-Jihad*.
9. *Al-wadih an-Nafis fi Manaqib al-Imam Muhammad bin Idris*.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. xvi-xvii.

<sup>31</sup>Syaikh Manna' al-Qaththan, *Op.Cit*, hlm. 478.

## 2.6 Tafsir Ibnu Katsir

Nama kitab tafsir Ibnu Katsir adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir*. Merupakan kitab tafsir yang paling tersohor didunia. Ketersohorannya itu disebabkan oleh kepakaran *mufassir* itu sendiri. Beliau adalah salah seorang ulama yang mahir diberbagai bidang ilmu agama di abad ke VIII H. Penafsirannya murni yang hanya menjelaskan maksud firman Allah dan bersifat umum, tidak menitikberatkan pada salah satu bidang penafsiran saja. Pendekatan tafsir seperti ini merupakan langkah terdekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya.

Validitasnya tafsirnya. Yaitu, jenis tafsir *bi al-Ma'tsur* yang membuat kitab tafsir ini menjadi rujukan bagi kebanyakan kitab tafsir yang ada dan dikaji oleh semua kalangan umat Islam diseluruh dunia, dari masa ke masa.

## 2.7 Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat *al-Fatiha* dan di akhiri dengan surat *an-Nas*, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushaf*.<sup>32</sup>

## 2.8 Metode Tafsir Ibnu Katsir

Metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah metode *tahlily*. Yaitu suatu metode tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat al-Qur'an atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan *lafa -lafa* -nya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Pendi Wismanto, *Makna Dhalal Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Skripsi s1 yang tidak dipublikasikan, UIN Suska Riau, 2015), hlm. 20.

<sup>33</sup>Jani Arni, *Op.Cit.*, hlm. 72-73.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosa-kata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan bila dianggap perlu. Kadangkala pada satu ayat, suatu *lafa* dijelaskan arti kosa-kata, serta *lafa* yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.<sup>34</sup>

## 2.9 Pendapat Ulama' Tentang Ibnu Katsir dan Tafsirnya

Dalam hal ini Rasyid Ridho berkomentar yang dikutip oleh Syaikh Manna' al-Qaththan, "Tafsir ini merupakan tafsir paling mayshur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari masa ke masa dari para *mufassir* salaf, serta menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan *i'rab* dan cabang-cabang *balagha* yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan *mufassir*, menghindari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus".<sup>35</sup>

Kemudian Syaikh Manna' al-Qaththan menjelaskan tentang keistimewaan lain dari tafsir Ibnu Katsir yaitu, daya kritisnya yang sangat tinggi terhadap cerita-cerita *isra'ilya* yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'tsur*, baik secara global maupun mendetail. ditambahkan Syaikh Manna' al-Qaththan bahwa akan lebih baik lagi andaikata ia menyelidiki secara tuntas, atau bahkan tidak memuatnya sama sekali jika tidak untuk keperluan filterisasi dan penelitian.<sup>36</sup>

Dalam "*al-Mu'jam*" Imam adz-Dzahabi yang dikutip oleh Mani' Abd Halim Mahmud dalam bukunya, mengatakan Ibnu Katsir "adalah seorang Imam, mufti, pakar hadits. Spesialis fiqh, ahli hadits yang cermat dan *mufassir* yang kritis". Lain lagi dengan Ibnu Hubaib yang menyebutnya sebagai "pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapannya banyak didengar hampir

---

<sup>34</sup>Pendi Wismanto, *Op.Cit.*, hlm. 21.

<sup>35</sup>Syaikh Manna' al-Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 478.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 479.

diseluruh pelosok. Kesohor sebab kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadits dan tafsir”.<sup>37</sup>

Pernyataan diatas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir terhadap ilmu yang dikuasainya, terbukti lainnya adalah gelar yang disemati oleh beberapa kalangan orang yang mengenal pribadinya dan beberapa buku yang menjadi karyanya sehingga menjadi bahan baku penting untuk mendalami ilmu tersebut seperti buku “*al-Bidaya wa an-Nihaya* ”, yang merupakan referensi terpenting bagi sejarawan. Sehingga Ibnu Katsir merupakan ulama terkemuka di seluruh dunia. Dan ia memiliki andil besar dalam kemajuan peradaban umat beragama terutama bagi umat Islam diseluruh dunia.

## **2.10 Wafatnya Ibnu Katsir**

Al-hafidz Ibnu Katsir wafat pada hari kamis, 26 Sya’ban 774 H. Dimakamkan di sebelah kuburan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di pemakaman ash-Shufiah kawasan Damaskus, sebagaimana yang telah ia wasiatkan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Mani’ Abd halim Mahmud, *Op.Cit*, hlm. 64-65.

<sup>38</sup>Al-hafidz ‘Imaduddin Abu al-Fida ‘Ismail Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. xvii.